

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat dan mencermati proses pembelajaran di sekolah-sekolah utamanya di sekolah dasar, banyak sekali hal-hal yang kita jumpai mulai dari aktivitas guru mengajar, aktivitas murid belajar, proses interaksi antara guru dengan murid, interaksi murid dengan murid, dan tercapainya keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut.

Sehubungan dengan hal-hal di atas, maka kita sebagai guru, masyarakat, orang tua dan murid harus berperan dalam meningkatkan proses pembelajaran tersebut dan khusus bagi guru yang merupakan aktor di lapangan harus pintar-pintar meramu semua aspek-aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti penggunaan metode, media, materi serta model-model pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran bukan hanya dipengaruhi oleh kepandaian guru meramu hal di atas, akan tetapi kualitas pembelajaran dapat diartikan berhasil apabila tercapainya kualitas proses dan kualitas. Yang kesemuanya itu mengarah ke pencapaian tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil khususnya materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) banyak faktor yang berperan, salah satunya adalah pemilihan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dengan tingkat perkembangan murid, menurut Kosasih (Bakti 2010: 3) Pemilihan model dan

metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Permasalahan yang biasa ditemukan oleh guru dalam mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bagaimana cara mengemas proses belajar mengajar agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi murid dan pencapaian keterampilan yang relevan dengan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tentunya hal ini harus ditunjang oleh pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan tingkat perkembangan murid itu sendiri sehingga murid dapat diberikan kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi awal, masalah yang muncul terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut data dari guru kelas V SDIP As-Sunnah Makassar adalah pemahaman anak terhadap konsep dan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat kurang sehingga hasil belajarnya pada pelajaran itu sangat rendah, hal ini terlihat pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) semester genap tahun ajaran 2013/2014 dari 30 murid kelas V, 4 murid yang mendapat nilai 8, 4 murid mendapat nilai 7, 10 murid mendapat nilai 6, 8 murid mendapat nilai 5 dan 4 murid mendapat nilai 4. Dan yang paling mengagetkan ada beberapa murid kelas V yang tidak tahu nama Ibu Kota Sulawesi Selatan, oleh karena itu kondisi seperti ini tentunya perlu ditingkatkan dan diperbaiki secara efektif dan efisien.

Sebenarnya banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan di atas antara lain : sikap kurang bergairah (kurang aktif) dalam menerima pelajaran , lebih banyak berpusat pada guru, kadang-kadang ada yang bermain dalam kelas, murid belajar secara individualistik terkesan egois terhadap temannya, guru kurang menguasai metode dan model pembelajaran yang digunakan, kurangnya penguasaan materi, minat murid untuk belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat kurang, dan guru kurang menekankan kerja sama kelompok antara murid dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Sehubungan dengan masalah di atas, maka upaya peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V SDIP As-Sunnah Makassar merupakan suatu permasalahan yang harus ditindaklanjuti. Di dalam penelitian ini peneliti akan meneliti implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang sesuai dengan kareakteristiknya dan tahap-tahapnya di dalam pembelajaran apakah dapat meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V SDIP As-Sunnah Makassar.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis termotivasi mengangkat judul tentang “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Murid Kelas V SDIP As-Sunnah Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa yang melatar belakangi penelitian ini adalah seringkali ditemukan pemilihan model pembelajaran yang dikemas di dalam kelas kurang tepat dengan materi yang akan diajarkan sehingga terkadang murid sulit memahami konsep yang menjadi tujuan dari pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini juga berpengaruh pada minat para murid terhadap materi yang diajarkan yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sehingga pada pertemuan selanjutnya murid tidak bergairah lagi menerima konsep pelajaran tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimanakah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) murid kelas V SDIP As-Sunnah Kota Makassar?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) murid kelas V SDIP As-Sunnah Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat bagi murid, guru dan sekolah sebagai suatu sistem pendidikan yang mendukung peningkatan hasil belajar murid.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi kepada guru dalam memberikan pembelajaran yang bermakna bagi murid, model pembelajaran koperatif tipe STAD memberikan cara belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga murid akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dan bermakna dalam proses belajarnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi murid

- 1) Murid menjadi lebih termotivasi untuk belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
- 2) Prestasi belajar murid meningkat
- 3) Lebih meningkat hubungan kerjasama kelompok.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Menambah pengetahuan tentang manfaat/penerapan pembelajaran koperatif Tipe STAD pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
- 2) Guru lebih termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang bermanfaat bagi proses pembelajaran.
- 3) Guru lebih termotivasi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih menarik

c. Manfaat Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam perbaikan proses pembelajaran.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat memberikan kemampuan dan pengetahuan yang luas tentang pembelajaran kooperatif Tipe STAD.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR,
DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok. Menurut Slavin (Isjoni 2007: 15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang murid bergairah dalam belajar.

Menurut Anita (Isjoni 2007: 16) pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan murid lain dengan tugas-tugas yang terstruktur”. Dan lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya murid bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Menurut Sanjaya (2006: 241) “ada 4 unsur dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK), yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai”.

Para murid dibagi menjadi kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk memecahkan masalah, sehingga memberikan kesempatan kepada murid yang lain untuk terlibat aktif dalam proses berpikir pada kegiatan belajar mengajar dan pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari 2 orang atau lebih dimana keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan anggota kelompoknya.

Menurut Lungdren (Isjoni 2007: 13) unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang perlu ditanamkan pada murid, agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif adalah sebagai berikut :

- 1) Para murid harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam dan berenang bersama.
- 2) Para murid harus memiliki tanggung jawab terhadap murid yang lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari bahan ajar yang dimiliki.
- 3) Para murid harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.

- 4) Para murid harus berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besar diantara anggota kelompok.
- 5) Para murid akan diberikan suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- 6) Para murid berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap murid diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil prestasi akademik murid di dalam pembelajaran. Menurut Akib (2009: 73) “Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yang penting, yakni : (1) prestasi akademik, (2) penerimaan akan penghargaan, (3) pengembangan keterampilan sosial”.

Menurut Mappasoro dan Syamsu (2009: 164) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai empat tujuan pembelajaran penting yaitu : (1) hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap perbedaan individu, (3) pengembangan keterampilan sosial, (4) lingkungan belajar dan sistem pengelolaan, dan selain itu pembelajaran kooperatif diharapkan untuk memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar murid dan dampak pengiring yaitu : relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberikan pertolongan kepada orang lain.

Menurut Slavin (Isjoni 2007: 21) ada tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu: (1) penghargaan kelompok, (2) pertanggung jawaban individu, (3) kesempatan yang sama untuk berhasil.

Penerapan pembelajaran kooperatif adalah mempraktekkan realita dalam kehidupan masyarakat yang dirasakan atau dialami murid dalam kesehariannya dalam bentuk yang disederhanakan dalam suasana kelas, pembelajaran ini juga memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus dari guru, melainkan bisa juga diperoleh dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran yakni teman sebaya.

Keberhasilan belajar model kooperatif bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu saja, tetapi proses belajar itu semakin baik, apabila dilakukan secara bersama dalam kelompok kecil yang sudah terencana dan sistematis yang baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman murid akan semakin mudah dan cepat, sehingga prestasi belajar murid dapat meningkat.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dalam tipe STAD murid dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang, dan setiap kelompok haruslah heterogen, guru menyajikan pelajaran dan kemudian murid bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut.

Model pembelajaran koperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe koperatif yang menekankan adanya kerjasama sosial di dalam kelompoknya, aktivitas dan interaksi diantara murid untuk saling memotivasi dan saling membantu dan menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi belajar yang baik.

2) Tahap-tahap Pembelajaran Koperatif Tipe STAD

Menurut Isjoni (2007: 51) pembelajaran koperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi : a) tahap penyajian materi, b) tahap kerja kelompok, c) tahap individu, d) tahap perhitungan skor perkembangan individu, e) tahap pemberian penghargaan kelompok.

Adapun penjelasan-penjelasan tentang tahap-tahap di atas :

- a) Tahap penyajian materi, ditahap ini guru memulai dengan menyampaikan indikator pembelajaran yang harus dicapai dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan serta memberikan motivasi dan rangsangan agar murid dapat belajar dengan penuh semangat.
- b) Tahap kerja kelompok, pada tahap ini murid diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari, dalam setiap kelompok murid saling bekerjasama dan saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas.
- c) Tahap individu, pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah dibahas.

- d) Tahap perhitungan skor perkembangan individu, pada tahap ini skor perkembangan individu dihitung berdasarkan nilai awal, dalam penelitian ini didasarkan pada nilai evaluasi hasil belajar, lalu berdasarkan nilai awal setiap murid memiliki kesempatan untuk memberikan sumbangan nilai maksimal kepada kelompoknya berdasarkan nilai tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individual dimaksudkan agar murid terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.
- e.) Tahap pemberian penghargaan terhadap kelompok, tahap ini dilakukan setelah perhitungan skor kelompok yang menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individual dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah : a) kelompok dengan skor rata-rata 15 sebagai kelompok cukup, b) Kelompok dengan skor rata-rata 20 sebagai kelompok baik, dan c) kelompok dengan skor rata-rata 25 sebagai kelompok sangat baik.

Sedangkan menurut Mappasoro dan Syamsu (2009: 165) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yaitu: a) menyampaikan tujuan dan motivasi pebelajar, b) menyajikan informasi, c) mengorganisasikan pebelajar ke dalam kelompok-kelompok belajar, d) membantu kerja kelompok dalam belajar, e) mengetes materi, f) memberikan penghargaan.

Di dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, ada beberapa tahap-tahap yang paling menonjol bila dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif lainnya, yaitu pembagian kelompok harus heterogen baik dari kemampuan akademik

murid maupun jenis kelaminnya dan ada seorang murid yang pintar untuk menjadi ketua kelompok untuk membimbing teman kelompoknya, pemberian kuis dan yang paling penting adanya penghargaan kepada setiap kelompok yang dianggap telah menguasai materi yang diberikan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat sederhana sekali dan berbeda dengan pembelajaran kooperatif lainnya karena pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai tahap-tahap yaitu : adanya penyajian materi, membentuk kelompok yang heterogen, membimbing kelompok belajar, memberikan kuis yang sama pada murid, dan adanya tahap-tahap penghargaan kelompok.

3) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Sulnita (2010: 9) kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD, antara lain :

- a. Melalui tipe STAD murid tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari murid lain.
- b. Strategi tipe STAD dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan nya dengan ide-ide orang lain.
- c. Memudahkan murid untuk memahami konsep sebuah materi (belajar bermakna).

- d. Peningkatan interaksi sosial secara positif antar murid yang berbeda latar belakang.
- e. Mengembangkan daya pikir melalui penyaluran ide dan pemahaman konsep.
- f. Adanya penghargaan berupa penilaian baik secara kelompok maupun individu.
- g. Dapat memberikan bantuan kepada murid agar mereka dapat belajar dengan optimal dengan mereduksi materi yang akan diberikan.

Menurut Sulnita (2010: 9) adapun kekurangan pembelajaran koperatif tipe STAD, antara lain :

- a. Membutuhkan pengaturan yang efektif dan efisien dari seorang guru.
- b. Memerlukan waktu yang cukup banyak dalam pelaksanaannya.
- c. Anggota kelompok semua mengalami kesulitan pada saat ada materi yang kurang dimengerti.
- d. Membedakan murid yang pintar dengan yang bodoh
- e. Hanya murid yang pintar yang dominan dalam kelompok.

3. Pengertian Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sebelum mengemukakan tentang pengertian hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terlebih dahulu diberikan pengertian secara terpisah antara prestasi, belajar dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Depdikbud 1991: 420) hasil diartikan sebagai “Hasil yang telah

dicapai (telah dilakukan, dikerjakan), dan menurut Bahasa hasil berarti “Hasil belajar yang dicapai oleh murid setelah melakukan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu”.

Dari pengertian di atas dapat diperoleh suatu batasan tentang pengertian prestasi. Prestasi adalah suatu hasil kegiatan nyata berupa kemampuan seorang ataupun nilai pencapaian setelah melakukan proses belajar yang dapat diukur dalam suatu alat tes dalam kurun waktu tertentu.

Dalam kamus besar Indonesia (Depdikbud 1991: 70) belajar diartikan sebagai “Proses menuntut ilmu” dan menurut Slameto (1995: 2) belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, sedangkan Hamalik (Bakti 2010: 23) “Bukti dari seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti dan sikap”.

Sedangkan Sudjana (Bakti 2010: 23) “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa belajar adalah usaha sadar dalam proses menuntut ilmu untuk memperoleh pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan tempat belajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu bidang study yang diajarkan dan dipelajari di sekolah dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para murid supaya nantinya mereka mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang sering kali berkembang secara tidak terduga. Perkembangan seperti itu dapat membawa dampak yang luas, yang dapat menimbulkan suatu masalah yang disebut masalah sosial.

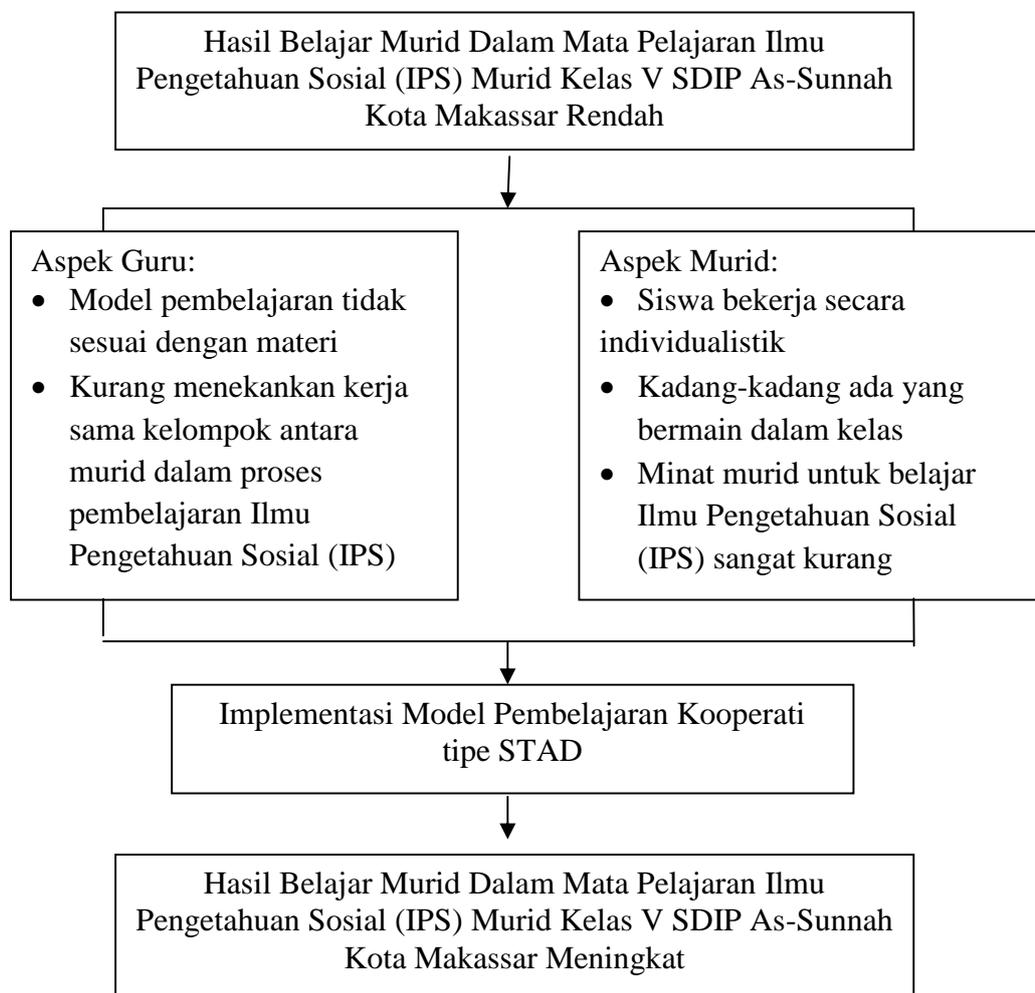
Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, secara umum dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu hasil kegiatan proses menuntut ilmu dalam memperoleh pengetahuan dan perubahan sikap dan tingkah laku mengenai masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat serta yang ada hubungannya dengan ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu prestasi belajar IPS sangat erat kaitannya dengan kemampuan seorang guru di dalam mengatur dan mengelolah proses belajar mengajar agar tercapai tujuan yang hendak dicapai.

B. Kerangka Pikir

Pada umumnya proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SDIP As-Sunnah Kota Makassar dilakukan dengan model kerja kelompok tetapi tidak terorganisir dengan baik dan kurangnya pemahaman guru terhadap model kerja kelompok, hal ini berakibat pada rendahnya nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) murid khususnya kelas V. Oleh karena dibutuhkan perubahan secepat mungkin agar kiranya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) murid kelas V dapat lebih ditingkatkan.

Pembelajaran koperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang menekankan murid untuk bekerja secara berkelompok, tetapi tipe STAD ini sangat sederhana, apabila diterapkan sesuai dengan struktur dan tahap-tahap pelaksanaannya, maka prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) murid akan meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir Penelitian

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori yang dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe STAD diimplementasikan, maka dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) murid kelas V SDIP As-Sunnah Kota Makassar.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan meningkatkan hasil belajar murid melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sanjaya (2009:15) menyatakan bahwa: penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bersiklus yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang selanjutnya tahapan-tahapan tersebut dirangkai dalam satu siklus kegiatan.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDIP As-Sunnah Kecamatan Tamalate Kota Makassar sedangkan subyek penelitian ini adalah murid kelas V yang berjumlah 30 orang pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah hasil belajar dan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menyelidiki faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor input, yaitu kehadiran, peningkatan hasil belajar murid dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Faktor proses, yaitu melihat bagaimana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Faktor output, yaitu bagaimana ketuntasan belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

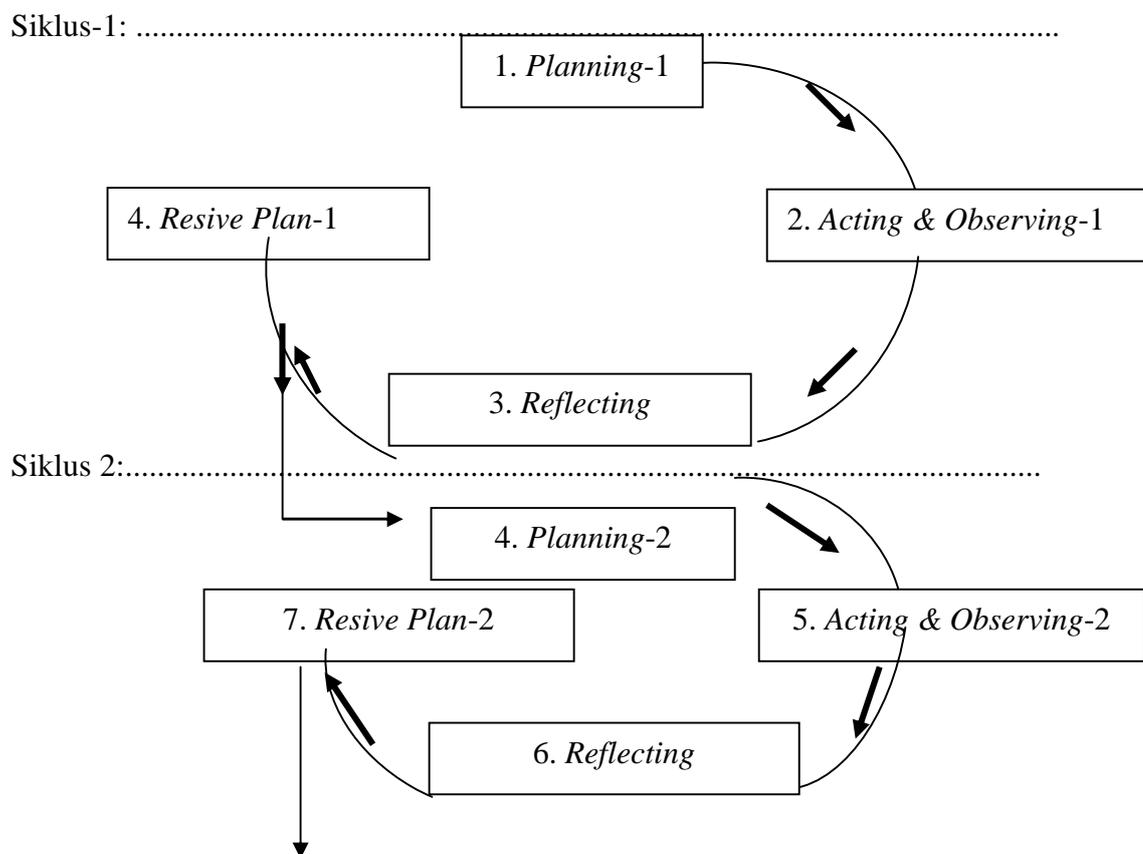
D. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam dua siklus kegiatan, dengan rincian sebagai berikut :

1. Siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan
2. Siklus II dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan

Tiap siklus terdiri dari beberapa tahap kegiatan sesuai hakikat penelitian, kegiatan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I.

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Secara rinci prosedur Pelaksanaan Tindakan Kelas ini dijabarkan sebagai berikut:

Gambaran Kegiatan Pada Siklus I

Dalam siklus ini hal-hal yang dilakukan, adalah :

1. Tahap Perencanaan

Sebelum memulai kegiatan pada siklus I hal-hal yang pertama dilakukan adalah :

1. Menelaah kurikulum yang berlaku
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan.

3. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi murid pada saat proses belajar mengajar berlangsung selama diadakan tindakan.
4. Merancang dan membuat soal sebagai alat evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanaan tindakan adalah menyajikan materi dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu, menyampaikan tujuan dan memotivasi murid, menyajikan materi secara verbal, mengorganisir murid ke dalam kelompok-kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang, kemudian guru membimbing kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas, evaluasi/pemberian kuis per individu serta memberikan penghargaan kelompok.

Adapun penjelasan-penjelasan tentang tahap-tahap di atas :

- a. Tahap penyajian materi, ditahap ini guru memulai dengan menyampaikan indikator pembelajaran yang harus dicapai dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan serta memberikan motivasi dan rangsangan agar murid dapat belajar dengan penuh semangat.
- b. Tahap kerja kelompok, pada tahap ini murid diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari, dalam setiap kelompok murid saling bekerjasama dan saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas.

- c. Tahap individu, pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah dibahas.
- d. Tahap perhitungan skor perkembangan individu, pada tahap ini skor perkembangan individu dihitung berdasarkan nilai awal, dalam penelitian ini didasarkan pada nilai evaluasi hasil belajar, lalu berdasarkan nilai awal setiap murid memiliki kesempatan untuk memberikan sumbangan nilai maksimal kepada kelompoknya berdasarkan nilai tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individual dimaksudkan agar murid terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.
- e.) Tahap pemberian penghargaan terhadap kelompok, tahap ini dilakukan setelah perhitungan skor kelompok yang menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individual dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah : a) kelompok dengan skor rata-rata 15 sebagai kelompok cukup, b) Kelompok dengan skor rata-rata 20 sebagai kelompok baik, dan c) kelompok dengan skor rata-rata 25 sebagai kelompok sangat baik.

3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung dan mencatatnya pada lembar observasi. Hal-hal yang dicatat dalam aktivitas guru adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan kegiatan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran
- 2) Cara menyampaikan konsep materi pelajaran.
- 3) Cara membagi murid dalam kelompok
- 4) Cara membimbing kelompok bekerja.
- 5) Cara menunjuk salah satu kelompok untuk mempersentasikan hasil kelompoknya.
- 6) Cara memberikan kuis
- 7) Cara memberikan penghargaan atau pujian
- 8) Cara merangkum materi pelajaran.

Sedangkan hal-hal yang dicatat dalam aktivitas kegiatan murid adalah :

- 1) Keaktifan murid menyimak tujuan pembelajaran.
- 2) Kerjasama murid dalam kelompoknya.
- 3) Partisipasi murid dalam menanggapi hasil kelompok lain.
- 4) Keaktifan murid dalam menyimpulkan hasil kelompoknya.
- 5) Keaktifan murid menjawab kuis atau pertanyaan.
- 6) Keaktifan murid dalam menyimak penjelasan tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing.
- 7) Ketertiban dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya untuk evaluasi diberikan tes akhir pertemuan 1 dan 2 untuk mengetahui kemampuan murid setelah diberikan tindakan. Pada akhir siklus ini murid juga diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan secara tertulis mengenai pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

4. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada pelaksanaan kegiatan setiap siklus (Siklus I dan II) dengan mengemukakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Gambaran Kegiatan Pada Siklus II

Dalam siklus ini hal-hal yang dilakukan, adalah :

1. Tahap Perencanaan

Sebelum memulai kegiatan pada siklus II hal-hal yang perlu dilakukan adalah :

1. Mengidentifikasi masalah berdasarkan refleksi pada Siklus I
2. Merancang kembali pembelajaran dengan membentuk kelompok dengan mengacak lagi anggota kelompok secara heterogen.
3. Membuat lembar observasi untuk mengamati kembali bagaimana kondisi proses belajar mengajar dengan berpatokan pada Siklus I.
4. Merancang dan membuat soal sebagai alat evaluasi pada akhir Siklus II.

2. Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan Siklus II hampir sama dengan Siklus I, hanya saja pada Siklus II ini diadakan perbaikan-perbaikan pada masalah-masalah yang timbul pada Siklus I seperti: menyajikan materi dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu menyajikan materi secara verbal, mengorganisir murid dan membuat kelompok lagi secara acak dan heterogen, kemudian guru pembimbing kelompok belajar sesuai dengan kekurangan-kekurangan yang timbul pada saat siklus I, kemudian guru

mengadakan evaluasi/pemberian kuis per individu serta pemberian penghargaan kelompok.

3. Tahap Observasi dan Evaluasi

Observasi pada siklus II hampir sama dengan Siklus I yaitu mencatat semua aktivitas guru dan murid. Hal-hal yang dicatat dalam aktivitas guru adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan kegiatan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran
- 2) Cara menyampaikan konsep materi pelajaran.
- 3) Cara membagi murid dalam kelompok
- 4) Cara membimbing kelompok bekerja.
- 5) Cara menunjuk salah satu kelompok untuk mempersentasikan hasil kelompoknya.
- 6) Cara memberikan kuis
- 7) Cara memberikan penghargaan atau pujian
- 8) Cara merangkum materi pelajaran.

Sedangkan hal-hal yang dicatat dalam aktivitas kegiatan murid adalah :

- 1) Keaktifan murid menyimak tujuan pembelajaran.
- 2) Kerjasama murid dalam kelompok.
- 3) Partisipasi murid dalam menanggapi hasil kelompok lain.
- 4) Keaktifan murid dalam menyimpulkan hasil kelompoknya.
- 5) Keaktifan murid menjawab kuis atau pertanyaan.
- 6) Keaktifan murid dalam menyimak penjelasan tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing.

7) Ketertiban dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya alat evaluasi diberikan berupa tes (tes akhir Siklus II) untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan prestasi belajar murid setelah diberikan tindakan.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada kegiatan Siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Instrument pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Tes

Tes dilakukan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar murid. Hasil tes diskor berdasarkan kebenaran jawaban untuk mengetahui kualitas belajar murid.

2. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengetahui penerapan dalam pembelajaran, baik yang terlihat pada aktivitas guru maupun murid.

Observasi dilakukan oleh pengamat pada setiap pembelajaran.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah berupa instrumen untuk mencatat semua aktivitas murid selama tindakan berlangsung. Alat pengumpul data yang digunakan, yaitu: Lembaran observasi proses pembelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif, untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan tendensi sentra rata-rata (mean).

Tendensi Rata-Rata (Mean)

Adalah nilai tengah dari suatu jumlah keseluruhan bilangan yang berasal dari jumlah keseluruhan nilai bilangan serta terlebih dahulu dibagi dengan kebanyakan unit dari keseluruhan bilangan tersebut. Sebelum mencari nilai rata-rata maka terlebih dahulu ditentukan skor hasil tes setiap murid dengan rumus:

$$Skor = \frac{Jumlah\ Skor\ Perolehan}{Skor\ Maksimal} \times 100$$

Hasil nilai akhir dari masing-masing murid dimasukkan ke dalam Tabel Distribusi Frekuensi Skor Mata Pelajaran IPS, Riduwan (2003:190) menyatakan bahwa: Tabel Distribusi Frekuensi Skor tersebut dibuat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R = S_{kt} - S_{kr}$$

$$K_i = \frac{R}{5} + 1$$

Keterangan:

R = Rentang

S_{kt} = Skor Tertinggi (Siklus II)

S_{kr} = Skor Terendah (Siklus I)

K_i = Kelas Interval

Untuk jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 3.1 Tabel Distribusi Frekuensi Skor

No.	Interval	Kategori Hasil Belajar
1	0-54	Sangat Rendah
2	55-64	Rendah
3	65-79	Sedang
4	80-89	Tinggi
5	90-100	Sangat Tinggi

Sumber : (Fajryahmy:2013)

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS yang ditetapkan oleh sekolah, maka tingkat ketuntasan belajar IPS murid ditinjau sebagai berikut:

Skor hasil belajar murid 0 – 64 dikategorikan tidak tuntas

Skor hasil belajar murid 65 – 100 dikategorikan tuntas

G. Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila terjadi peningkatan hasil belajar murid terhadap bahan ajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD, menurut ketentuan apabila terdapat 75% murid yang memperoleh skor minimal 65, dan terjadi perubahan sikap maka kelas sudah dianggap tuntas secara klasikal.